

# ANALISIS IDIOSINKRATIK PUTRA MAHKOTA MUHAMMAD BIN SALMAN ATAS KEBIJAKAN SAUDI VISION 2030

Femmyroei Mutiara Ayu<sup>1)</sup>, Penny Kurnia Putri<sup>2)</sup>, Anak Agung Ayu Intan Parameswari<sup>3)</sup>  
<sup>(123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: femmyayu@gmail.com<sup>1)</sup>, pennykurnia@unud.ac.id<sup>2)</sup>, prameswari.intan@gmail.com<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to explain the reasons for Muhammad bin Salman (MBS) in making the Saudi Vision 2030 policy, which was analyzed based on the idiosyncratic aspect. So far, Saudi Arabia has depended its main economic source on oil. With the decline in world oil prices in 2015, MBS believes that by turning the main source of Saudi Arabia's economy into tourism through the Saudi Vision 2030 policy, it will make Saudi Arabia's economy stable in the future. The research was conducted in an explanatory qualitative manner, with the Idiosyncratic Model framework in foreign policy analysis. This study found that MBS's background as the eldest son of the royal family gave him a great opportunity to become a leader. His ambition towards Saudi Vision 2030 made him fall into the category of leaders who have a style and type of leadership that is Goal Oriented and Strategic Charismatic.*

**Keywords:** Crown Prince Muhammad Bin Salman, Idiosyncratic, Leader's Personality, Saudi Vision 2030,

## 1. Pendahuluan

Dalam ilmu Hubungan Internasional, penelitian tentang faktor idiosinkratik seorang pemimpin negara dalam membuat keputusan masih kerap luput untuk dibahas dalam diskursus kebijakan luar negeri kontemporer (Perwita, 2020: viii), hal ini disebabkan karena para ahli meragukan apakah kajian ini masuk ke dalam ranah Ilmu Hubungan Internasional atau ranah Ilmu Psikologi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa melihat kepribadian seorang pemimpin dalam proses pembuatan keputusan merupakan salah satu aspek penting dalam memprediksi langkah-langkah atau strategi apa yang akan digunakan negara ini dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi. Salah satu contohnya adalah keputusan

Muhammad bin Salman sebagai putra mahkota dalam mengubah beberapa kebijakan Arab Saudi yang sebelumnya dibuat berdasarkan hukum islam yang konservatif menjadi lebih toleran terhadap dunia luar, keputusan tersebut tertuang dalam kebijakan Saudi Vision 2030. Muhammad bin Salman bin Abdul Aziz Al Saud merupakan putra pertama dari Raja Arab Saudi, yaitu Salman bin Abdul Aziz Al-Saud dengan istri ketiganya, Fahdah binti Falah Al-Hathleen (Hubbart, 2020: 9). Muhammad Bin Salman atau MBS lahir pada tanggal 31 Agustus 1985. Di usianya yang saat ini terbilang cukup muda, ia dinobatkan menjadi seorang Putra Mahkota Arab Saudi dengan memenangi 31 dari 34 suara dalam kongres yang dinamakan Hay'at al-bay'ah (هيئة البعثة) pada tanggal

20 Juni 2017 (VOA, 21/06/2017).. Kedudukan MBS dalam politik Saudi Arabia dimulai pada tahun 2009, dengan menjadi penasihat khusus ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Riyadh. Kemudian pada tahun 2011, ketika Salman bin Abdul Aziz masih menjadi wakil perdana menteri dan menteri pertahanan, MBS pun diangkat menjadi penasihat pribadi beliau. Karir politik MBS terus berkembang dan terlihat cukup pesat pasca dilantiknya Salman bin Abdul Aziz sebagai Raja Arab Saudi pada tahun 2015 (Aljazeera, 14/12/2017). Dimulai dari pelantikan MBS sebagai menteri pertahanan hingga pelantikan beliau sebagai putra mahkota pada tahun 2017

Arab Saudi merupakan sebuah negara yang memiliki sistem pemerintahan yang secara absolut dikatakan monarki, dimana sang raja juga menjabat sebagai perdana menteri begitupun sang putra mahkota yang menjabat sebagai wakil perdana menteri. Meskipun begitu, kewenangan dalam pembuatan kebijakan baik dalam maupun luar negeri tidak sepenuhnya diberikan kepada raja, melainkan juga kepada putra mahkota dan para menteri. Di bawah kekuasaan raja, Arab Saudi dipimpin oleh putra mahkota yang memiliki wewenang dalam mengatur keamanan internal, militer, keamanan nasional, dan kepentingan luar negeri. Pada 3 Basic Law of Governance of Saudi Arabia (سياسة النظام) (BAB VI mengenai otoritas negara Pasal 57 Ayat (2), disebutkan bahwa "wakil perdana menteri dan para menteri yang termasuk ke dalam dewan kementerian bertanggung jawab dengan

solidaritas di hadapan raja untuk menerapkan syariat Islam dan kebijakan negara". Mereka membuat keputusan besar berdasarkan konsensus (Hubbart, 2020: 8). Atau dengan kata lain, negara ini secara de jure dipimpin oleh seorang raja, dan secara de facto dipimpin oleh sang putra mahkota (Eun, 2019: 2). Pelantikan MBS sebagai seorang putra mahkota membuatnya menjadi tokoh utama dalam hal pembuatan kebijakan di Arab Saudi, (CSR, 2019: 1).

Dalam melaksanakan agenda besar dalam Saudi Vision 2030, MBS membuka potensi pariwisata Arab Saudi dengan meresmikan visa turis pada tanggal 27 September 2019 dengan harapan dapat menjadi destinasi hiburan dunia serta mendorong sektor penanaman modal dari industri pariwisata. Sebagai negara Islam yang konservatif, keputusan Arab Saudi dalam memberlakukan visa turis untuk wisatawan mancanegara telah dipersiapkan dengan berbagai kebijakan agar tidak memengaruhi budaya atau nilai yang dianut sebelumnya. Peraturan baru dalam implementasi kebijakan *Saudi Vision 2030* memuat aturan berpakaian wisatawan asing dan warga lokal yang tidak diwajibkan tertutup sesuai hukum Islam namun tetap harus sopan, termasuk pelarangan memakai bikini di pantai, pemberian akses bagi wanita untuk mengemudi dan bepergian sendirian tanpa pendamping, larangan minuman beralkohol, serta pembatasan area suci destinasi wisata. Meskipun kebijakan-kebijakan tersebut dibuat MBS untuk mempersiapkan turis asing dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, kebijakan ini pun

berlaku bagi masyarakat lokal, sehingga hak-hak perempuan Arab Saudi pun turut terangkat.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji dua literatur. Literatur pertama adalah sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ikko Vidia Nandareska (2018) dengan judul "Implikasi Idiosinkratik Barack Obama terhadap Kebijakan Kerja Sama Kontra Terorisme Amerika-Arab Saudi". Dalam literatur ini, Nandareska menganalisis idiosinkratik Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat pada periode 2009-2017 ketika menghadapi ancaman terorisme pasca terjadinya peristiwa 9/11. Berbeda dengan George Bush yang cenderung menggunakan hard power dengan mendeklarasikan "*war on terror*", Obama memilih untuk mengatasi ancaman terorisme tersebut dengan cara bekerja sama, salah satunya adalah kerja sama dengan Arab Saudi. Keputusan Obama inilah yang dianalisis oleh Nandareska menggunakan konsep tipe kepribadian pemimpin oleh Margaret Hermann (1980). Berdasarkan pernyataan Margaret Hermann, orientasi kebijakan ditentukan oleh kepribadian pemimpin kala itu. Latar belakang serta pengalaman hidup pemimpin tersebut berperan dalam menghasilkan karakter dan kepribadiannya (Hermann, 1980: 2).

Latar belakang dan pengalaman hidup Barack Obama selama ini memenuhi indikasi di atas yang mana memengaruhinya dalam membuat keputusan untuk bekerja sama dengan

Arab Saudi dibandingkan mendeklarasikan perang terhadap teroris seperti yang dilakukan oleh George Bush, latar belakang dan pengalaman hidup tersebut merupakan salah satu unsur idiosinkratik. Selain itu, Obama memenuhi indikasi-indikasi yang menandakan bahwa ia merupakan seorang pemimpin konsiliator. Konsiliasi menurut KBBI merupakan sebuah usaha dalam mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan menyelesaikan perselisihan itu, sehingga tipe pemimpin konsiliator merupakan seorang penengah yang terlibat dalam mempertemukan pihak-pihak yang sedang berselisih dan berhak untuk mengajukan anjuran tertulis dalam rangka menciptakan sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Tulisan Nandareska membantu peneliti dalam mengidentifikasi indikator-indikator lain yang dapat memengaruhi MBS dalam pembuatan kebijakan Saudi Vision 2030 berdasarkan konsep tipe kepribadian pemimpin oleh Margaret Hermann

Literatur Kedua yang dikaji peneliti adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Saddigha J. Al-Ghalib pada tahun 2018 yang berjudul "*Perceptions of Women's Driving in Saudi Arabia: Relationship with Openness to Experience and Happiness*". Menurut Al-Ghalib (2018: 1), rencana MBS dalam memodernisasikan Arab Saudi menjadi negara islam yang lebih moderat menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat, terlebih lagi ketika Raja Salman mengeluarkan dekrit yang memberikan hak mengemudi kepada perempuan di Arab Saudi pada tahun 2017

lalu, hal ini disebabkan karena pada saat itu Arab Saudi merupakan satu-satunya negara yang tidak mengizinkan perempuan untuk mengemudikan kendaraan. Dalam memahami opini publik mengenai hal ini, Al-Ghalib menguji persepsi perempuan yang mengemudi dengan menciptakan 'Women Driving Perception Scale' (WDPS).

Dalam penelitian ini, Al-Ghalib menggunakan metode kuantitatif dimana ia mengumpulkan 1460 partisipan sebagai sampel, kemudian sampel tersebut diuji menggunakan skala WDPS dengan menghasilkan realibilitas sebesar 0.90 dari skala 0-1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih antusias untuk mengemudi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, hasil tersebut juga mengindikasikan adanya relasi yang positif antara WDPS, keterbukaan, dan kebahagiaan subjektif

Dengan demikian, literatur yang ditulis oleh Al-Ghalib membantu penulis dalam memastikan bahwa 9 dari 10 wanita di Arab Saudi sangat mendukung adanya kebijakan-kebijakan yang terkait dalam proses reformasi Arab Saudi dari negara islam konservatif menjadi lebih modern. Berbeda dengan kedua kajian pustaka di atas, penelitian kali ini menawarkan analisis faktor idiosinkratik MBS dalam pembuatan kebijakan Saudi Vision 2030 berdasarkan kolaborasi analisis model idiosinkratik oleh Mintz dan Hermann

### **3. KERANGKA PEMIKIRAN**

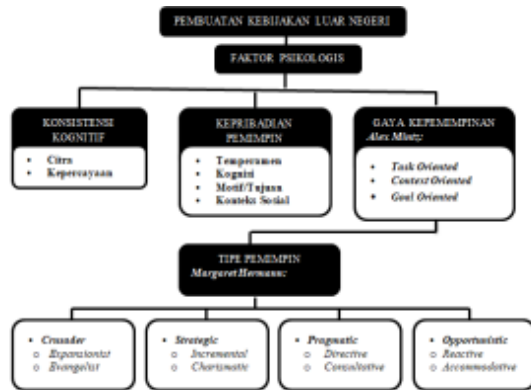
Penelitian ini berpijak pada teori kebijakan luar negeri, khususnya model idiosinkratik Alex Mintz yang menyasar

aktor pembuat kebijakan dalam level individu. Hasilnya akan peneliti analisis lebih lanjut menggunakan pemikiran Margaret Hermann mengenai tipe kepemimpinan aktor. Berikut merupakan penjelasan teoritis kolaborasi kedua cendekiawan tersebut.

Dalam buku yang berjudul "Understanding Foreign Policy Decision Making", Alex Mintz (2010: 3) menjabarkan bahwa terdapat beberapa determinan atau faktor-faktor yang memengaruhi seorang aktor negara dalam proses pembuatan keputusan, diantaranya faktor lingkungan, faktor psikologi, faktor internasional, dan faktor domestik. Secara umum, idiosinkratik merupakan suatu persepsi elit yang menjelaskan sesuatu yang melekat pada seseorang, seperti sikap kepemimpinan, sehingga dapat memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Dalam ilmu Hubungan Internasional, idiosinkratik dianggap sebagai faktor dasar yang digunakan untuk menganalisis sebuah peristiwa dari tingkat analisis yang paling sempit, yaitu level individu. Idiosinkratik menganalisis sebuah peristiwa 20 berdasarkan beberapa aspek, diantaranya adalah latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman, serta hubungan pemimpin dengan elit politiknya.

Alex Mintz, dalam bukunya yang berjudul "Understanding Foreign Policy Decision Making" mengutip beberapa pernyataan Margaret Hermann yang berkaitan dengan foreign policy decision making khususnya dari aspek psikologi, salah satu contohnya idiosinkratik. Penulis menyusun skema analisis pemikiran Mintz

dan Hermann mengenai aspek psikologis dalam pembuatan kebijakan luar negeri ke dalam bagan berikut:



Berdasarkan skema analisis diatas, Alex Mintz mengategorikan kepribadian pemimpin dilihat dari tindakan-tindakan mereka baik dalam pembuatan kebijakan maupun keputusan dalam kondisi genting. Maka dari itu, penulis akan mampu memetakan MBS akan termasuk ke dalam kategori pemimpin yang seperti apa, melalui tahapan analisis model idiosinkratik yang diberlakukan terhadap aktor tersebut.

#### 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif eksplanatif, dimana penelitian yang bersifat kualitatif eksplanatif memiliki tujuan untuk menjawab hubungan sebab-akibat (pertanyaan “mengapa”) dalam rumusan permasalahan (Masoeed, 1990; 79). Menurut Mappiare (2009) dalam jurnal Gumilang (2016: 148), eksplanatif secara harfiah merupakan sesuatu yang bersifat menjelaskan, dimana peneliti akan melakukan riset eksplanasi untuk menghasilkan hubungan dan pengaruh antarvariabel yang lebih rinci. Dengan begitu, penelitian ini akan menganalisis

alasan Putra Mahkota Muhammad Bin Salman mengeluarkan kebijakan Saudi Vision 2030 berdasarkan analisis model idiosinkratik.

Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data tersebut tidak didapatkan langsung dari pihak yang bersangkutan melainkan bersumber dari literatur-literatur baik dalam maupun luar jaringan seperti jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dokumen, hasil wawancara MBS dengan portal-portal berita, video pidato MBS di berbagai konferensi, situs resmi Pemerintah Arab Saudi, serta berita-berita yang berkaitan dengan penelitian ini. Tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berada pada tingkat individu, dimana peneliti menganalisis kasus ini dari sudut pandang MBS sebagai seorang individu yang memiliki kewenangan sebagai pembuat kebijakan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi literatur yang didapatkan secara daring dan luring. Selain itu, dalam menganalisis isu ini, peneliti menggunakan teknik interpretatif, yakni sebuah proses menginterpretasikan data ke dalam sebuah tulisan atau parafrase. Data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan dijabarkan dalam teks naratif, tabel, bagan, dan diagram jika diperlukan.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 5.1. Latar Belakang Pribadi Muhammad Bin Salman

Sebagai salah satu anggota keluarga kerajaan sekaligus anak dari Gubernur Riyadh saat itu, masa kecil MBS dihabiskannya dengan beberapa privileges

baik berupa warisan yang cukup banyak maupun perhatian dari orang-orang di istana, pergi ke sana kemari dengan konvoi, dikelilingi oleh pengasuh, tutor, dan pengikut. Menurut Rachid Sekkai (Hubbard, 2020: 3), seorang tutor Bahasa Inggris MBS ketika ia berumur 11 tahun, saat itu MBS merupakan anak kecil yang jahil, ia lebih tertarik untuk bermain dibandingkan belajar, selama proses pembelajaran MBS akan mengambil walkie-talkie dan menelepon para penjaga istana untuk bercanda sehingga membuat Sekkai harus mengeluarkan usaha lebih untuk menjaga fokus MBS. Pada akhirnya, MBS tidak terlalu menghasilkan progress yang baik dalam berbahasa Inggris. Walaupun begitu, Sekkai tetap menyukai MBS kecil yang penuh semangat. Sambil mengingat-ingat, Sekkai mengasumsikan bahwa *"imposing personality"* atau kepribadian yang mengesankan yang dimiliki oleh MBS terbentuk karena statusnya yang menjadi anak tertua dari keluarga ibunya, serta segala perhatian yang dicurahkan keluarga kerajaan padanya, dengan begitu ia menjadi figur yang mengagumkan, yang mengisyaratkan "Saya-lah yang berkuasa di sini". Berbeda dengan para saudaranya, MBS lebih memilih untuk bersekolah di Riyadh. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas King Saud dengan mengambil program studi Hukum. Salah satu teman sekelasnya mengatakan bahwa ketertarikan MBS dalam menjadi seorang pemimpin terlihat cukup jelas, dimana ia sering menginisiasikan topik diskusi dengan teman-temannya, selalu ingin terlibat dalam pemilihan ketua kelas maupun organisasi,

serta menjadi seseorang yang berani berbicara di depan umum. Ia juga sangat menyukai topik diskusi tentang film *The Iron Lady* (2011), yang menceritakan kisah biografi dari seorang politikus Inggris bernama Margaret Thatcher yang mampu meningkatkan sistem ekonomi di Britania Raya. MBS menyelesaikan studinya di Universitas King Saud pada tahun 2007 dan menghabiskan waktu selama dua tahun bekerja untuk *The Bureau of Experts*, sebuah badan penelitian milik *The Saudi Cabinet*.

## 5.2. Saudi Vision 2030

Selama ini Arab Saudi dikenal akan dua hal, yaitu minyak bumi dan Islam. Arab Saudi merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan minyak terbesar di dunia, sehingga negara ini memanfaatkan sektor minyak sebagai sumber perekonomian nasional yang utama. Namun, pada tahun 2015 harga minyak dunia terus menurun hingga mencapai titik terendahnya, yaitu USD 40 per barel sejak tahun 2009 (BBC Indonesia, 17/01/2015)

Pemerintah Arab Saudi juga tersadar bahwa minyak merupakan energi tidak terbarukan yang tidak bisa dieksploitasi secara terus menerus. Dengan bergantungnya ekonomi Arab Saudi terhadap minyak yang pemanfaatannya terbatas dan fluktuasi harga minyak dunia yang tidak dapat diprediksi, memunculkan gagasan tentang pembangunan sektor pariwisata, investasi, logistik dan lain-lain sebagai alternatif sumber perekonomian nasional utama Arab Saudi. Gagasan ini termuat dalam *Saudi Vision 2030* yang

digagaskan oleh Putra Mahkota Muhammad Bin Salman.

*Saudi Vision 2030* merupakan sekumpulan visi yang digagas oleh MBS yang diharapkan akan menjadi wajah baru Arab Saudi pada tahun 2030. Agenda besar dari gagasan Saudi Vision 2030 ini memiliki tiga pilar penting di dalamnya, yaitu:

1. *A Vibrant Society*, dalam menciptakan masyarakat yang antusias pemerintah menawarkan pilihan hiburan kelas dunia, kehidupan yang berkelanjutan, perawatan di masyarakat, dan sistem perawatan sosial dan kesehatan yang efisien. Namun tidak meninggalkan akar dan 4 fondasi kuat yang menekankan Islam moderat, kebanggaan nasional, warisan Saudi, dan budaya Islam.
2. *A Thriving Economy*, dalam mengembangkan perekonomian pemerintah menciptakan lingkungan yang membuka peluang bisnis, memperluas basis ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja untuk semua warga Saudi dengan memanfaatkan lokasi dan potensi unik Arab Saudi, menarik talenta terbaik, dan meningkatkan investasi global.
3. *An Ambitious Nation*, dalam mewujudkan negara yang berambisi pemerintah menciptakan pemerintahan berkinerja tinggi yang efektif, transparan dan akuntabel. Serta memberdayakan warga negara, sektor swasta dan nirlaba untuk mengambil inisiatif dalam mengidentifikasi peluang untuk merealisasikan tujuan agenda.

### **5.3. Kerja Sama Internasional**

MBS membangun hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara-negara

lain mengenai kerja sama dalam bidang ekonomi melalui pariwisata dan investasi. Arab Saudi menerapkan strategi managed multi-dependence (MMD), yakni strategi yang dilakukan MBS dalam memperkuat hubungan bilateral, dimana aktor negara mencari beragam hubungan luar negeri dengan negara-negara untuk mengurangi ketergantungan dan hegemoni terhadap negara besar (Wangke, 2017: 7).

### **5.4. Tantangan Dalam Implementasi Kebijakan Saudi Vision 2030**

Dilansir dari portal berita Al-Arabiya (28/04/2021), MBS mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam sektor non-migas tidak mencapai target. Pada kuartal keempat tahun 2019 ketika ekonomi nonmigas tumbuh sekitar 4,5%. Selanjutnya angka pengangguran, pada kuartal pertama di tahun 2020 angka pengangguran mencapai 11%, namun karena pandemi angka tersebut naik hingga mencapai 14%, selanjutnya, angka pengangguran turun kembali pada kuartal keempat tahun 2021 menjadi 12%.

Selain tantangan yang muncul akibat faktor-faktor eksternal seperti yang telah disebutkan di atas, MBS juga mendapatkan tantangan dalam mewujudkan Saudi Vision 2030 dari faktor internalnya sendiri yaitu rumor yang menyatakan keterlibatannya dalam kasus pembunuhan wartawan The Washington Post, Jamal Khashoggi. Hal ini bermula ketika Pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Joe Biden merilis laporan intelejen yang menyatakan bahwa MBS positif menyetujui rencana

menangkap dan membunuh wartawan yang cukup sering mengutarakan kritiknya terhadap kebijakan MBS dalam tulisannya tersebut (BBC, 27/02/2010). Akibatnya, minat investor pun menurun, namun rumor tersebut telah diatasi dengan keterangan pers kerajaan yang mengonfirmasi bahwa berita tersebut tidaklah benar.

## **5.5. Analisis Idiosinkratik MBS Atas Kebijakan Saudi Vision 2030**

### **5.5.1. Konsistensi Kognitif MBS**

Konsistensi kognitif merujuk pada referensi pemimpin dalam membuat keputusan yang harus sesuai dengan citra dan kepercayaan pemimpin tersebut. Citra dan kepercayaan menjadi dua poin utama dalam konsistensi kognitif, berikut penjabarannya:

#### **1. Citra**

Citra dalam ranah politik menurut KBBI merupakan sebuah gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat. Menurut Hermann (1997: 182), citra merupakan semacam stereotip yang digunakan pikiran untuk mengategorikan peristiwa dan manusia, jadi citra dibentuk oleh proses kognitif. Berdasarkan latar belakang MBS yang digambarkan pada BAB II, MBS sejak belia memiliki ambisi untuk menjadi seorang pemimpin, sehingga ia berusaha untuk membangun citranya dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat Arab Saudi.

Pada suatu kasus, MBS merupakan satu-satunya pangeran yang menempuh pendidikan tinggi di dalam negeri (meskipun ia mampu untuk

bersekolah di luar negeri), sementara pangeran dan putri lain memilih untuk bersekolah di luar negeri. Hal ini pun menuai reaksi positif dari masyarakat Arab Saudi karena MBS dinilai memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (BBC News Indonesia, 29/12/2019). Selama periode 2009-2017 dimana MBS mulai terjun ke dunia politik, melalui perilakunya dalam mempertahankan kinerja yang bagus sebagai penasihat khusus dan menteri pertahanan, MBS mampu membangun stereotip (melabeli) dirinya sebagai sosok yang bertanggung jawab. Pencitraan yang dilakukan MBS terhadap masyarakat Arab Saudi membantu dirinya ketika pemilihan putra mahkota pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Hay'at al-bay'ah (الهيئة) (dimana ia memenangi 31 dari 34 suara. Selain itu, MBS juga mendapatkan simpati masyarakat dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang memperbolehkan wanita berkendara, bepergian tanpa mahrom, dan sebagainya termasuk kebijakan Saudi Vision 2030.

#### **2. Kepercayaan**

Kepercayaan atau keyakinan memberikan kerangka yang kuat untuk menafsirkan dan memahami situasi dalam membuat keputusan (Renshon dalam Mintz, 2010: 101). Kepercayaan dapat menghalangi dan membentuk informasi yang masuk, maka dari itu, kepercayaan seorang pemimpin sangat berperan besar dalam proses pembuatan keputusan atau kebijakan. Berdasarkan definisi tersebut, maka citra yang sudah melekat pada MBS akan berkesinambungan dalam membangun kepercayaan publik terhadap



dirinya. Sederhananya, karena memiliki citra positif, maka apa pun yang dikatakan MBS akan dipercayai mendatangkan kebaikan oleh publik Arab Saudi.

Jika dilihat dari bagaimana MBS berusaha untuk membuat perubahan yang cukup signifikan di Arab Saudi melalui kebijakan Saudi Vision 2030 ini, MBS diyakini menganut paham konstruktivisme dimana ia berusaha untuk membangun suatu tatanan yang baru. Konstruktivis memiliki asumsi dasar dimana identitas, ide (gagasan), dan norma merupakan aspek non-materil yang dapat memengaruhi tindakan aktor negara dalam hubungan internasional. Identitas adalah dasar dari kepentingan, yang mana akan menentukan tindakan

### **5.5.2. Kepribadian Pemimpin MBS**

David Winter dalam Mintz (2003: 110) mendefinisikan kepribadian sebagai integrasi individual yang terbentuk oleh persepsi, memori, penilaian, pencarian tujuan, dan ekspresi serta regulasi emosional. Mengacu pada pernyataan Winter bahwa kepribadian pemimpin terbagi ke dalam empat elemen utama, maka penulis akan menganalisis kepribadian pemimpin MBS berdasarkan hal tersebut:

#### **1. Temperamen**

Temperamen mengacu pada komponen perilaku yang dapat diamati seperti emosi. Rose McDermott dalam Mintz (2014: 99) menjelaskan bagaimana emosi berperan dalam proses pembuatan keputusan, misalnya emosi yang ekstrim seperti ketakutan dan atau kemarahan

dapat mempersulit pengambil keputusan untuk bersikap objektif. Jika dilihat dari pertama kalinya MBS mengeluarkan kebijakan Saudi Vision 2030 pada tahun 2017, yang digambarkan dalam buku *“The Rise To Power Of Mohammed Bin Salman”* oleh Ben Hubbart, dan wawancara yang dilakukan oleh Abdullah Al-Mudaifer dari media Al-Arabiya News terhadap MBS pada 28 April 2021 lalu, emosi yang ditunjukkan oleh MBS adalah pembawaan dirinya yang tenang tanpa ada paksaan dari pihak manapun, sehingga dalam implementasinya, kebijakan Saudi Vision 2030 yang ia gagaskan dibuat secara objektif.

Pembawaan diri MBS yang tenang dalam menghadapi suatu permasalahan tersebut disebabkan oleh pengalaman pribadinya yang sejak kecil diperlakukan sebagai anak seorang raja, dimana ia diharuskan untuk bersikap berwibawa dan apapun yang ia inginkan terpenuhi sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi pasti dapat teratasi dengan baik.

#### **2. Kognisi**

Kognisi menurut KBBI merupakan suatu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Kognisi meliputi faktor-faktor seperti keyakinan, sikap, dan nilai yang dianut. Putra Mahkota MBS memiliki gagasan dalam membuat Saudi Vision 2030 pun melalui proses kognisinya berdasarkan pengalaman pribadinya mengatasi krisis yang ada. Salah satunya adalah ketika MBS dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi akibat perang saudara antara

kaum Houthi dan kaum Sha'adah di Yaman pada tahun 2011-2017.

Perang tersebut mengakibatkan terhambatnya pasokan logistik internasional Arab Saudi karena kerusakan yang terjadi pada rute penyebrangan kapal kargo. Selain itu, Pemerintah Arab Saudi juga menolong para pengungsi yang datang ke Arab Saudi sehingga mengakibatkan pihak yang berperang turut menyerang Arab Saudi. MBS yang pada saat itu berperan sebagai pembuat keputusan memutuskan untuk terlibat langsung secara militer dalam perang tersebut karena telah mengancam kedaulatan negaranya.

Berdasarkan aspek kognisi, MBS menghadapi krisis nasional melalui faktor-faktor seperti keyakinan, sikap, dan nilai. Keyakinan dalam kasus ini adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh diyakini oleh aktor. MBS memiliki keyakinan bahwa dengan mengutamakan keamanan nasional Arab Saudi, ia dapat menjadi pemimpin yang bijak dalam membuat keputusan. Begitu pula dengan kebijakan Saudi Vision 2030, ia meyakini bahwa dengan tercapainya visi-visi yang tertuang dalam Saudi Vision 2030, Arab Saudi akan mencapai kesejahteraan masyarakatnya tanpa meninggalkan nilai-nilai yang selama ini ia dan masyarakatnya anut, yakni nilai-nilai Islam.

### 3. Motif

Motif meliputi tujuan dan mekanisme pertahanan atau strategi. MBS memang telah memiliki ambisi untuk menjadi seorang pemimpin sejak ia belia, dengan begitu, ketika sekarang ia telah mendapatkan posisinya sebagai seorang

Putra Mahkota yang secara de facto memimpin kerajaan Arab Saudi, ia bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup masyarakat Arab Saudi.

### 4. Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan faktor yang dapat cukup jelas diamati seperti ras, jenis kelamin, budaya, etnis, kelas, dan generasi. MBS merupakan seorang laki-laki yang memiliki ras kaukasoid jika dilihat dari darah Arabnya. Sebagai salah satu anak dari Raja Arab Saudi, MBS memiliki kelas yang berada di atas rata-rata masyarakat lainnya. Dengan fakta bahwa ia merupakan seorang laki-laki yang beragama Islam serta menjadi salah satu keturunan Raja Arab Saudi, dimana dalam hukum Islam, seorang laki-laki lah yang diutamakan menjadi seorang pemimpin, MBS memaksimalkan faktor konteks sosial yang ia miliki tersebut, maka ia dapat menjadi putra mahkota dan membuat gagasan Saudi Vision 2030.

### 5.5.3. Gaya Kepemimpinan MBS

Dalam membuat sebuah keputusan luar negeri, para pembuat keputusan dikategorikan menjadi tiga gaya kepemimpinan, diantaranya:

#### 1. *Task Oriented*

Pemimpin dengan gaya *kepemimpinan task oriented* biasanya tidak mudah terpengaruh oleh faktor luar, mereka berpegang teguh pada pendirian dan ideologinya. Bagi pemimpin negara, mereka cenderung menolak untuk berkoalisi baik dari segi domestik maupun internasional sebelum mengambil sesuatu

keputusan atau dalam proses pembuatan kebijakan.

## 2. *Context oriented*

Pemimpin dengan gaya ini lebih mudah beradaptasi tergantung konteks atau situasi yang dihadapi namun dengan tetap hati-hati, karena terdapat beberapa batasan berupa opini publik, legislasi, media, dan partai oposisi. Mereka lebih fleksibel dalam mencari solusi dari permasalahan yang beragam dengan berdiskusi dan konsultasi dengan siapa saja. Bagi pemimpin negara, mereka akan lebih terbuka untuk melakukan koalisi dengan negara lain dalam menghadapi suatu permasalahan.

## 3. *Goal Oriented*

pemimpin yang goal oriented menentang batasan-batasan politik tersebut. Selain itu, pemimpin dengan gaya ini cenderung sulit untuk menerima informasi baru, mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah informasi baru tersebut sesuai dengan keyakinan yang dianut sebelumnya atau tidak. Hal ini berhubungan dengan konsistensi kognitif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Melalui analisis konsistensi kognitif dan kepribadian pemimpin yang telah dilakukan, peneliti kemudian mengidentifikasi faktor-faktor kepribadian pada diri MBS, yang kemudian mengarah kepada gaya kepemimpinan goal oriented, yakni cenderung menentang batasan-batasan politik. Dalam hal ini, batasan-batasan politik yang dimaksud adalah interaksi positif yang terjadi antara MBS dengan opini publik, media massa, dan

pihak oposisi. Dengan demikian, perilaku MBS yang menentang batasan-batasan politik dapat diartikan sebagai perilakunya yang menghiraukan opini publik, media massa, maupun pihak oposisi. Selain itu, pemimpin dengan gaya ini cenderung sulit untuk menerima informasi baru, mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah informasi baru tersebut sesuai dengan keyakinan yang dianut sebelumnya atau tidak. Merujuk pada indikator tentang bagaimana seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan tertentu, MBS merespon tekanan atau ancaman dengan agresif. Seperti yang telah dijabarkan pada Bab sebelumnya, MBS sempat menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan *Saudi Vision 2030* dimana ada seorang jurnalis bernama Jamal Khashoggi yang menentang kebijakan MBS dalam keterlibatan Arab Saudi di Perang Yaman. Tidak lama kemudian, Khashoggi tewas dan Pemerintah Amerika Serikat menuduh MBS terlibat dalam kasus pembunuhan tersebut dengan bukti-bukti yang ada, meskipun pihak kerajaan membantah adanya campur tangan MBS dalam peristiwa tersebut.

Dalam kasus pembunuhan Jamal Khashoggi, MBS cenderung mengabaikan batasan-batasan politik seperti opini publik dan media. MBS lebih fokus untuk menjaga hubungan baiknya dengan negara-negara lain khususnya Amerika Serikat dalam kasus ini dengan cara membantah semua tuduhan yang mengarah kepadanya. Selain itu, MBS dapat dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki orientasi terhadap

tujuannya karena ia sebagai penggagas kebijakan Saudi Vision 2030 sangat memperhatikan jalannya visi tersebut.

#### 5.5.4. Tipe Pemimpin MBS

Tipe-tipe pemimpin yang dinyatakan oleh Margaret Hermann ini digunakan oleh Alex Mintz untuk mendukung pernyataannya dalam mengategorikan pemimpin berdasarkan jenisnya, dengan demikian, mengetahui tipe pemimpin dari MBS dapat mempertegas pernyataan bahwa MBS merupakan seorang yang menentang batasan-batasan politik namun tetap terbuka dengan informasi-informasi baru yang sesuai dengan keyakinan MBS sebelumnya.

Untuk mendukung konsep yang dikemukakan oleh Alex Mintz di atas, Mintz mengutip pernyataan Margaret Hermann (2001: 91) yang mengategorikan tipe pemimpin menjadi empat jenis yang berbeda, yaitu:

##### 1. Crusader

Tipe pemimpin *Crusader* cenderung sulit untuk menerima informasi baru dan menentang batasan-batasan politik. Mereka akan secara gigih melaksanakan visi dan misinya karena tidak terikat oleh batasan-batasan tersebut. Tipe pemimpin *crusader* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *expansionist* dan *evangelist*. Pemimpin *expansionist crusader* akan mengekspansi kontrolnya terhadap sumber daya dan teritori untuk menyelesaikan suatu masalah, sedangkan *evangelist crusader* merupakan seorang crusader yang lebih mengutamakan relasi kuasa antarelit.

##### 2. Strategic

Tipe pemimpin *Strategic* juga menentang batasan-batasan politik, namun dengan tetap terbuka dengan informasi-informasi baru. Mereka biasanya telah mengetahui apa yang mereka inginkan sehingga akan mencari tahu informasi dalam mencapai tujuan mereka. Pemimpin *strategic* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *incremental* dan *charismatic*. Pemimpin *incremental strategic* akan fokus pada kemampuannya dalam bermanuver pada suatu masalah, sedangkan seorang *charismatic* merupakan seorang pemimpin *strategic* yang lebih mengutamakan relasinya.

##### 3. Pragmatic

Tipe pemimpin *Pragmatic* mempertimbangkan adanya batasan-batasan politik sebelum membuat suatu keputusan, namun cenderung menolak untuk menerima informasi baru. Tipe pemimpin yang pragmatic memiliki dua jenis, yaitu tipe *pragmatic directive* dan *consultative*. Pemimpin jenis *pragmatic directive* akan membuat sebuah kebijakan dengan cara berdiskusi langsung 25 dengan pihak lain namun kebijakan tetap dibuat berdasarkan opini pribadinya, sedangkan pemimpin jenis *pragmatic consultative* akan fokus memperhatikan hubungan dan posisi dari para elit.

##### 4. Opportunistic

Tipe pemimpin *Opportunistic* memperhatikan batasan-batasan politik dan mencari informasi sebanyak-banyaknya sebelum mengambil sebuah keputusan. Mereka mengutamakan negosiasi politik sehingga tidak akan mempertaruhkan hubungan aliansinya dengan negara lain.

Tipe pemimpin *opportunistic* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *reactive* dan *accommodative*. Pemimpin *opportunistic reactive* akan fokus mengatasi masalah, sedangkan pemimpin *opportunistic accommodative* akan fokus menjaga hubungan aliansi.

MBS membuat kebijakan Saudi Vision 2030 dari sudut pandangnya tersendiri. Berdasarkan gaya kepemimpinannya baik menurut Alex Mintz maupun Margaret Hermann, MBS termasuk ke dalam kategori pemimpin yang menentang batasan-batasan politik namun tetap terbuka dalam menerima informasi dalam 65 rangka mewujudkan tujuannya. Kepribadian MBS yang menentang batasan politik ini membuatnya tidak goyah dalam membuat keputusan yang cukup beresiko, dimana dalam implementasinya kebijakan Saudi Vision 2030 mengundang banyak tanggapan yang negatif dari masyarakat yang masih berpikiran konservatif terhadap islam, mereka takut akan hilangnya nilai-nilai islam yang selama ini dianut jika aturan-aturan yang berlandaskan syariah ditiadakan dalam rangka menyambut wisatawan yang akan mendatangkan devisa bagi negara.

## 6. KESIMPULAN

Kebijakan Saudi Vision 2030 yang digagas oleh Putra Mahkota Muhammad Bin Salman (MBS) memuat pelepasan ketergantungan sumber ekonomi Arab Saudi terhadap minyak bumi ke arah pengembangan pariwisata. Kebijakan ini menuai pro dan kontra dalam masyarakat konservatif karena dinilai menyimpang dari

hukum syariah Islam yang ada, seperti mencabut aturan berpakaian dan bepergian bagi wanita, pembukaan bioskop, perizinan konser internasional, dan sebagainya.

Berdasarkan analisis idiosinkratik (faktor psikologis) yang dilakukan peneliti dimulai dari menganalisis konsistensi kognitif, kepribadian pemimpin, dan gaya kepemimpinan MBS yang memunculkan tipe kepemimpinannya, alasan MBS membuat kebijakan Saudi Vision 2030 ditengah kondisi sosial budaya masyarakat Arab Saudi yang masih konservatif adalah latar belakang MBS sebagai anak laki-laki tertua dari keluarga kerajaan, membuatnya memiliki kesempatan besar menjadi seorang pemimpin. Naluri kepemimpinannya yang ambisius dalam membuat perubahan yang cukup signifikan baik dari segi ekonomi dan budaya di Arab Saudi dipengaruhi oleh lingkungan hidup MBS sejak kecil di kerajaan yang serba berkecukupan kemudian ketika ia pergi ke luar negeri, ia merasa resah ketika melihat negara lain yang tidak sekaya Arab Saudi dari segi minyak bumi ternyata bisa lebih maju, sehingga memunculkan gagasan untuk mengembangkan sektor-sektor selain minyak bumi yang kemudian membuatnya termasuk ke dalam kategori pemimpin yang memiliki gaya dan tipe kepemimpinannya yang *Goal Oriented* dan *Strategic Charismatic* dimana gaya kepemimpinan tersebut hanya dimiliki oleh sosok pemimpin yang cenderung menentang batasan-batasan politik seperti opini publik, media, dan aktor oposisinya namun tetap terbuka dengan masuknya informasi baru. Karena MBS memiliki gaya kepemimpinan

yang seperti ini, tidak dapat dipungkiri bahwa MBS pun membuat kebijakan yang mungkin dianggap menyimpang bagi beberapa pihak namun dengan pendiriannya, ia tetap terbuka dengan informasi baru tanpa harus meninggalkan nilai-nilai terdahulunya

## 7. DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Bakri, Umar Suryadi. (2015). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hubbart, B. (2020). *MBS: The Rise To Power of Mohammed Bin Salman*. London: William Collins
- Masoed, Mochtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES
- Mintz, A., & DeRouen, K. (2014). *Understanding foreign policy decision making*. Cambridge: Cambridge University Press.

### Jurnal:

- Al-Ghalib, S. Salim, A. Al-khalifah, S. & Dahlawi, R. (2018). 'Perceptions of Women's Driving in Saudi Arabia: Relationship with Openness to Experience and Happiness'. *Middle East Journal of Positive Psychology*. Vol 4, No 1, Hal 102-125. Diakses dari <https://middleeastjournalofpositivepsychology.org/index.php/mejpp/article/view/72/75>
- Hermann, M. (1989). 'Who Makes Foreign Policy Decisions and How: An Empirical Inquiry', *International Studies Quarterly*, Vol 33, Hal 361–387, doi.org/10.2307/2600518.

Diakses dari <https://academic.oup.com/isq/article-abstract/33/4/361/1793834>

- Hermann, M. (1980) 'Explaining Foreign Public Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders'. *International Studies Quarterly*, Vol. 24, No. 1, Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/2600126?seq=1>
- Khairi, N. (2019) 'Konstruktivisme'. *Indonesia International Studies Academic Utilization Community*. Diakses dari <https://www.iisau.org/2019/08/22/konstruktivism/>
- Nandareska, I. (2018) 'Implikasi Idiosinkratik Barack Obama terhadap Kebijakan Kerjasama Kontra terorisme Amerika-Arab Saudi'. *Journal of International Relations*, Vol 4, No 3, hal. 589-596. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/viewFile/21163/19774>
- Sianturi, Nevita. (2017). 'Pengaruh Saudi Vision 2030 dan Agenda Foreign Direct Investment (FDI) Arab Saudi di Indonesia'. *JoM FISIP Universitas Riau*, Vol 4, No 2. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/203991-pengaruh-sauidivision-2030-dan-agenda-fo.pdf>
- Vaddlamannati, K. (2017). 'Human Rights Shaming and FDI: Effects of the UN Human Rights Commission and Council'. *Science Direct*. Vol 104. Hal 222-237. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/scienc>

e/article/abs/pii/S0305750X1730376

5

### **Terbitan Pemerintah:**

Congressional Research Service, Saudi Arabia, Washington D.C., 2021, Diakses pada 14 April 2021, daring <https://fas.org/sgp/crs/mideast/IF10822.pdf>

Kingdom of Saudi Arabia, Saudi Vision 2030, Riyadh, 2020, Diakses pada 29 Maret 2020, daring <https://vision2030.gov.sa/en/themes/3>

The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia, Basic Law of Governance, Washington D.C., 2020. Diakses pada 3 September 2021, daring <https://www.saudiembassy.net/basic-lawgovernance#Chapter%20Six:%20The%20Authorities%20of%20the%20State>

The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia, White Paper Saudi Arabia And Yemen Conflict, Washington D.C., 2017. Diakses pada 17 Desember 2021, daring <https://www.saudiembassy.net/reports/white-paper-saudi-arabia-and-yemen-conflict>

### **Media Massa:**

Al-Arabiya News, 'Saudi Crown Prince Mohammed bin Salman Interview on Vision 2030' Diakses tanggal 5 September 2021, daring <https://www.youtube.com/watch?v=xqXl0L3lL8w&t=126s>

Aljazeera, 'Profile: Crown Prince Mohammed bin Salman', 14/12/2017,

diakses tanggal 14 April 2021, daring <https://www.aljazeera.com/features/2017/12/14/profile-crown-princemohammed-bin-salman>

Al-Sharif, D. 'Legal Reform Deliver Justice for All', Arab News, 10/02/21, diakses tanggal 16 September 2021, daring <https://www.arabnews.com/node/1806711>

BBC News Indonesia, 'Arab Saudi Membuka Diri Untuk Wisatawan Asing: 'Perempuan Tak Wajib Pakai Abaya'', 27/09/2019, diakses tanggal 29 Maret 2020, daring <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49851638>

BBC News Indonesia, 'Harga Minyak Mentah Turun Dibawah US\$50 per Barel', 07/01/2020, diakses tanggal 29 Maret 2020, daring [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/01/150107\\_bisnis\\_minyak\\_harga#orb-banner](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/01/150107_bisnis_minyak_harga#orb-banner)

CNN Indonesia, 'Luncurkan Visa Turis, Arab Saudi Longgarkan Aturan Berpakaian', 01/10/2019, diakses tanggal 29 Maret 2020, daring <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191001155116-269-435754/luncurkan-visa-turis-arab-saudi-longgarkan-aturan-berpakaian>

Gardner, F. 'Mohammed Bin Salman, Putra Mahkota Saudi: Seorang Demokrat, Pembaharu Atau Diktator?', BBC News Indonesia, 29/12/2019, diakses tanggal 1 November 2021, daring <https://www.bbc.com/indonesia/dunia/50916204>